

REAKTUALISASI NILAI-NILAI PERSAUDARAAN PIAGAM MADINAH DALAM KEBUDAYAAN PELA GANDONG DI MALUKU

Sanusi Ulath

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
02050122038@student.uinsby.ac.id

Ali Wafa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
aliwafa@uinsby.ac.id

Abstract: This study examines how the interpretation of ukhuwah verses in the Qur'an in fostering unity and brotherhood that has relevance to the culture of Pela Gandong in Maluku as a reactualization of the values of brotherhood in the Medina charter. This research is qualitative research using library research methods and then analyzed descriptively with an anthropological approach. The results of this study show that Pela and Gandong culture is a representative of ukhuwah Islamiyah in essence, namely brotherhood based on Islamic values. Pela reflects brotherhood of humanity (ukhuwah insaniyah) and Gandong reflects brotherhood established by family and national ties (ukhuwah wathaniyah wa an-nasab). The values of brotherhood in pela gandong culture are mutual help, providing a sense of security between others, understanding each other's characteristics .

Keywords: Pela Gandong, Reactualization, Ukhuwah, Medina Charter

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan Allah swt diantara kitab suci dalam agama-agama Samawi lainnya yang berfungsi sebagai penyempurna dan pelengkap. Penyempurnaan al-Qur`an atas kitab-kitab suci terdahulu menjadi suatu keniscayaan adanya hubungan yang erat baik dalam aspek historitas maupun aspek sosial. Hal inilah yang melandasi adanya penerapan kaidah *syar'u man qablana* yang direkonstruksikan dalam beberapa syariat Islam.

Hadirnya agama Islam di muka bumi ini yang dibawa nabi Muhammad saw memiliki karakteristik khusus yakni sebagai *Rahmatan lil 'alamin*. Misi ini lahir sebagai *icon* utama dalam memprakarsai nilai-nilai hidup sosial kemasyarakatan yang ideal. Itu artinya eksistensi Islam di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan harus mampu menciptakan keamanan, kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Hal ini sesuai dengan keterangan dalam Al-Qur`an yang memberikan legitimasi kepada nabi Muhammad saw sebagai pemangku risalah kenabian dan sebagai *khatam al anbiya*, bahwa misi utama kerasulannya adalah menebar kemanfaatan bagi semua umat, Allah swt menegaskan dalam Al-Qur`an

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹

Dan kami tidak mengutus engkau ya Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam

Kehadiran seorang muslim dalam lingkungan sosial harus mampu menunjukan sisi kebermanfaatannya kepada sesama. Mampu menciptakan kedamaian karena manisfestasi dari Islam itu sendiri adalah damai. Mampu memposisikan diri sebagai *washilah* dalam merajut persatuan dan persaudaraan yang tidak memandang bulu, ras, dan budaya. Hal ini telah dipraktikan oleh nabi Muhammad saw pada 14 abad yang lalu ketika mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor. Tak hanya dalam ranah kepercayaan dan keyakinan yang sama, Rasulullah saw juga mampu memberikan kedamaian serta menciptakan persatuan dan persaudaraan diantara kaum muslimin dan kalangan penduduk yahudi dan Nasrani yang ada di Madinah.

Nilai persatuan dan persaudaraan sebagai bagian dari misi *rahmatan lil alamin* telah berbaur dalam kebudayaan masing-masing orang, demikian halnya dengan budaya pela gandong yang ada di Maluku.

¹ QS. 21 (107)

Terdapat dua agama besar di Maluku, yakni Islam dan Kristen. Pada umumnya orang Ambon sering menyebut *Salam* untuk Islam dan *Sarane* untuk Kristen. Kehidupan masyarakat Maluku secara sosial-budaya masih terikat dengan garis kesukuan maupun genealogis serta dipengaruhi dengan watak ketimuran yang keras. Oleh karena itu, sangatlah rentan memicu konflik yang dapat merenggut persatuan, kesatuan dan persaudaraan.

Budaya Pela gandong sebagai warisan leluhur masyarakat Maluku masih bertahan sampai dengan sekarang sebagai jati diri orang Maluku dan diharapkan akan mampu meredam kemungkinan terjadinya konflik. Budaya ini telah menjadi warisan leluhur sejak ratusan tahun lalu dan menjadi sebuah ikatan persatuan yang sakral.² Realitas kultur komunitas orang ber-*Pela* di Maluku menjadi contoh empiris yang faktual dari aksi kolektif yang berkelanjutan dalam rangka membangun basis hubungan kekerabatan yang kokoh. Kerjasama timbal balik antara masyarakat beda agama telah mengukuhkan peranan penting tradisi Pela Gandong yang memiliki nilai-nilai konstruktif dalam membangun hubungan baik antar individu dan antar kelompok masyarakat yang mengedepankan kesalingpercayaan dan mutual kohesi. Dalam pandangan masyarakat Maluku, ikatan Pela telah menjadi sebuah institusi persaudaraan yang menghubungkan dua komunitas yang berbeda secara geografis, bahkan dapat pula meliputi perbedaan agama khususnya Islam dan Kristen di Maluku, sehingga dapat berdiri sejajar, rukun dan damai.

Beberapa penelitian telah mengupas eksistensi budaya pela gandong di Maluku sebagai suatu warisan budaya kewarganegaraan/*civic culture* yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik. Yakob mengatakan bahwa budaya hidup orang basudara dalam tatanan pela gandong pada hakikatnya menunjukkan akan hidup saling cinta, menghargai, menghormati, menjaga tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, status sosial, status ekonomi di dalam masyarakat.³

Sama halnya yang dijelaskan oleh Anju Nofarof Hasudungan bahwa institusi pela gandong telah berhasil menjadi media resolusi

² I. Gusti Anom ngurah, *Lembaga pela dan gadong di Maluku. latar sejarah, peranan dan Fungsinya.*, ed. Universitas Indonesia Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 107, accessed December 16, 2022, http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=6290&key words=Lembaga+budaya+pela.

³ Yakob Godlif Malatuny, "EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU" (2018): 43.

konflik yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari resolusi konflik pada lembaga internasional. Pela Gandong berhasil untuk ke dua kalinya bertransformasi dari resolusi konflik menjadi pendidikan perdamaian. Sehingga, mampu mengisi kesenjangan perdamaian dan mengatasi segregasi dikalangan peserta didik yang berbeda agama Islam dan Kristen, disaat bersamaan telah mewariskan nilai perdamaian kepada generasi muda Ambon Maluku.⁴

Keterkaitan antara kearifan lokal pela gandong dan komunikasi budaya, juga komunikasi budaya pela gandong juga dapat ditinjau dari *maqasid syariah*. Menurut Anita Marwing *maqasid syariah* dapat dikatakan sebagai manfaat "memberikan semua jenis manfaat atau menolak semua kemungkinan kerusakan". Maka ini sejalan dengan adanya kearifan lokal pela gandong yang diakui masyarakat Ambon dengan tujuan menciptakan perdamaian dalam lintas agama yang dilambangkan dengan persaudaraan (kakak dan adik). Dengan adanya pela gandong, toleransi dalam agama tampak pada kerja sama yang seimbang antara umat beragama dalam kegiatan sosial, ekonomi, pertahanan, keamanan, lingkungan, dll.⁵

Dari berbagai penelitian diatas, nampaknya pela gandong memiliki dampak sosial yang sangat besar terhadap persatuan dan kerukunan masyarakat Maluku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan lebih terfokuskan bagaimana relevansi nilai budaya pela gandong di Maluku dengan nilai-nilai persatuan dan persaudaraan dalam Islam? sebagai sebuah bentuk reaktualisasi piagam Madinah ke dalam budaya masyarakat Maluku dengan berdasarkan pada interpretasi ayat-ayat persatuan dan persaudaraan dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara memaparkan data-data diperoleh berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti seperti buku, artikel, dokumen,

⁴ Anju Nofarof Hasudungan et al., "TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (June 17, 2020): 37.

⁵ Anita Marwing, "Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong)," *MADDIKA : Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (July 10, 2020): 17.

jurnal, serta karya ilmiah lainnya. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif melalui pendekatan antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Budaya Pela Gandong

Pela

Dieter Bartels seorang professor antropologi dari Amerika yang pernah mengadakan penelitian lapangan di Maluku Tengah sejak tahun 1974, menyebutkan bahwa kata pela pada umumnya dianggap berasal dari salah satu bahasa-bahasa lokal di Maluku Tengah. Dalam term melayu Arnon yang digunakan di zaman sekarang, pela berarti sebuah ikatan persaudaraan, persekutuan, persahabatan, konfederasi atau liga. Namun kata itu hampir selalu digunakan untuk mengacu sistem aliansi antar negeri yang tradisional di Maluku Tengah.⁶

Pela berasal dari kata *pilatu* yang artinya menjepit, mengikat erat-erat untuk mempersatukan, memperkuat, dan memperkokoh.⁷ Kata *pilatu* memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat di Maluku Tengah. Ketika masyarakat dahulu hendak mendirikan rumah dengan atap yang terbuat dari daun pohon sagu maka atap itu di-*pilatu* agar menyatu dengan kuat dan tidak mudah bergerak atau hancur oleh tiupan angin. Dengan demikian penyatuan akibat adanya kebiasaan *pilatu* meniscayakan terbentuk persatuan yang benar-benar kokoh, dan tahan terhadap segala keadaan atau bantingan.⁸

Selanjutnya para ahli hukum adat mulai mendefinisikan pela sebagai suatu ikatan persaudaraan antara dua negeri (desa) atau lebih yang terbentuk akibat adanya ikrar setia. Persaudaraan yang terbentuk tidaklah terikat dengan genealogis (darah atau keturunan), serta tanpa melihat agama yang dianut dan status sosial masyarakatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pela sesungguhnya merupakan ikatan persaudaraan atau aliansi antara dua negeri di Maluku yang tidak ada hubungannya dengan kesatuan darah atau turunan, kesatuan tempat bahkan agama. Menurut Bartels bentuk aliansi seperti itu bisa terdapat di setiap masyarakat di luar Ambon dan Maluku Tengah. Aliansi atau ikatan yang sudah melembaga itu sebagai ciri utamanya adalah bentuk kerjasama yang melampaui batas-batas agama

⁶ I. Gusti Anom ngurah, *Lembaga pela dan gadong di Maluku. latar sejarah, peranan dan Fungsinya.*, ed. Universitas Indonesia Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 102

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

yang demikian berbeda yaitu antara Islam dan Kristen. Sehingga pela mungkin menjadi satu-satunya sistem pengaturan interaksi antara orang-orang yang berlainan agama dan jauh melampaui hubungan-hubungan kekeluargaan yang ada di wilayah lain di Indonesia.

Pela menurut catatan sejarah diklasifikasikan menjadi dua bentuk berdasarkan sebab terbentuknya. Pertama adalah *pela Keras* atau *pela batu karang* yang merupakan hubungan persaudaraan untuk saling tolong menolong ketika terjadi suatu peristiwa yang diderita bersama. Biasanya negeri-negeri yang ber-*pela* memiliki cerita sendiri, seperti karena peperangan yang khususnya saling memberi bantuan material seperti bahan makanan serta tenaga dan senjata. Persaudaraan *Pela keras* atau *pela batu karang* ditandai dengan pengukuhan ikrar setia dengan melukai ibu jari di *batu karang* kemudian ditancapkan ke bumi, yang memiliki filosofis bahwa janji setia akan selalu ada selama batu tertancap ke bumi, maka barangsiapa yang melanggar janji maka akan ada malapetaka bagi yang melanggarnya. Dalam bahasa adat dalam bahasa adatnya berbunyi *Sei Hale Hatulo Hatu Hele Hei* (barangsiapa yang membalik batu ini, maka batu akan menindisnya). Persaudaraan atas ikrar janji di *batu karang* antara negeri yang ber-*pela* biasanya lebih perkasa karena latar belakang dan dukungan emosional yang menyertai ikrar tersebut.⁹

Kedua, ada *pela tanpa sirih* yang memiliki kesamaan dengan *pela batu karang* dalam hal tujuan untuk saling tolong menolong, namun memiliki perbedaan pada latarbelakang peristiwa dan objek yang digunakan. *Pela tanpa sirih* dibentuk berdasarkan dimana ikrar persatuan dan persahabatan itu cetuskan oleh para pemimpin negeri, dan biasanya menggunakan *tampa sirih* (baca: tempat sirih) sebagai media dalam berikrar.

Hakikat pela diimplementasikan dalam bentuk nyanyian khas Maluku atau lagu-lagu kapata, dan juga Ikrar atau sumpah pela. Ikrar ini menjadi pedoman khusus dalam menjaga hubungan kekerabatan diantara negeri yang ber-*pela*. Salah satu isi dari ikrar atau sumpah pela antara Negeri Hunitetu dan Negeri Lohiatala di pulau Seram adalah;¹⁰

“Mata sakalale pelene kinu kwate kurule, pelekurule; saka mimise, noa mimise, saka nunu rupu kena patu, patu rupu kena nunuee, nunu pale tolase, tolase pali nunuee, bioooo!!

Sumpah ini memili Arti;

⁹ Malatuny, “Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku,” 37.

¹⁰ *Ibid*, 38

“Kami sedang minum sumpah abadi, sumpah kekuatan; perhatikanlah, ingatlah; kita harus bersatu sekuat pohon beringin dengan karang terjal, sama seperti karang terjal ditumbuhi pohon beringin, seperti sebatang pohon (tolase) yang tumbuh bersama pohon beringin, hiooo.”

Gandong

Selain pela, budaya masyarakat Ambon juga mengenal hubungan Gandong, atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai saudara sekandung. Gandong dimaknai sebagai ikatan persaudaraan berdasarkan hubungan genealogis atau pertalian darah antara satu negeri dengan negeri yang lain yang terpisah karena adanya suatu peristiwa historis. Artinya, secara genealogis, para leluhur negeri-negeri tersebut pernah bersaudara. Akan tetapi karena pengaruh masuknya bangsa asing, dengan misi kristenisasinya, maka ada diantaranya yang memeluk agama Nasrani, tetapi ada pula yang memeluk agama Islam. Agar tidak dipisahkan oleh perbedaan agama yang mereka anut, maka diikrarkanlah ikatan gandong ini. Itulah sebabnya, gandong juga tidak memperkenankan adanya ikatan perkawinan antar anggotanya. Ada yang menyapa anggota gandongnya dengan gandong saja, dan ada pula yang sating menyapa dengan menyebut adik dan kakak. Tergantung pihak mana yang dianggap kakak dan pihak mana yang dianggap adik. Ada pula yang menyapa anggota gandongnya dengan bongso. Hubungan mereka ini dahulu sangat harmonis.

Ketika Pela Gandong disatukan dalam sebuah konsepsi maka akan menjadi satu kesatuan yang kokoh yang dalam pengertiannya akan lebih kuat menjadi "satu ikatan persaudaraan yang kuat, jujur, tulus, saling mengasihi dan saling tolong menolong antara sesamanya". Di dalamnya tentu akan mencerminkan persatuan dan kesatuan, musyawarah dan mufakat, harga-menghargai disertai kemanusiaan yang santun dan beradab. Pencerminkan seperti itu akan terlihat pada berbagai acara yang dilaksanakan antara negeri-negeri yang berpela, bergandong dan negeri-negeri yang berpela gandong.¹¹

Dalam hubungan Pela Gandong, terdapat asas perjanjian antara negeri yang ber-pela gandong yang wajib ditaati, diantaranya adalah. *Pertama*, dilarang untuk saling bermusuhan. *Kedua*, dilarang untuk saling menikahi. *Ketiga*, wajib saling tolong menolong.

¹¹ I. Gusti Anom ngurah, *Lembaga pela dan gadong di Maluku. latar sejarah, peranan dan Fungsinya.*, ed. Universitas Indonesia Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 107

Pela gandong tidak pernah mengenal kadaluwarsa, tidak lekang juga oleh waktu, karena telah berakar dan tumbuh subur dalam ladang “hidop orang basudara” (kehidupan bersaudara). Budaya tersebut merupakan identitas mutlak yang telah melekat dan membara dalam dada ratusan jiwa anak bangsa di Maluku. Identitas pribadi warganegara bersumber dari *civic culture*.

Interpretasi Ayat-ayat *Ukhuwah* dalam Al-Qur’an

Persaudaraan dalam Islam dikenal dengan *ukhuwah*. Dalam Al-Qur’an terdapat term *ukhuwah* yang membahas masalah persaudaraan yang harus selalu dijaga oleh umat muslim, baik dengan sesama muslim ataupun non muslim, dan term *ukhuwah* ini tersebar dalam Al-Qur’an berjumlah sekitar 96 ayat.¹² Dalam etimologi Arab, *Ukhuwah* berasal dari kata *akha* (أخ), yang kemudian melahirkan beberapa seperti *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya adalah "memberi perhatian". Kemungkinan karena arti dasar *ukhuwah*, yakni memperhatikan, menyebabkan setiap orang yang memiliki ikatan persaudaraan mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.¹³

Kata *Ukhuwah* sendiri dalam konteks bahasa Indonesia dapat dipahami dalam dua keadaan, yakni dalam arti sempit seperti saudara sekandung, dan dalam arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Oleh karena itu, prof. Quraish Shihab dalam menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.¹⁴

Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang menjaga ukhuwah demi tercapainya persatuan dalam kehidupan sosial yang baik adalah, QS. al-Hujurat ayat 10

¹² Abd. Wafi, “Persaudaraan Dalam Alquran; Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Ukhuwah”, *Skripsi*, 31.

¹³ M.Syafin Soulisa, “Budaya Orang Basudara Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 9. No. 1, (Juli 2020), 16

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), 486.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹⁵

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Dalam pandangan ulama mufassir ayat ini menjelaskan pentingnya untuk menjaga persatuan melalui kekuatan *ukhuwah Islamiyah*. Imam at-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan* menjelaskan kata *innam al-mu'minuna ikhwatun* menunjukan kepada persaudaraan atas dasar agama, maka jika ada pertentangan dan permusuhan diantara kedua orang mu'min yang bersaudara itu, maka wajib di damaikan oleh mu'min lain berdasarkan hukum Allah dan RasulNya.¹⁶

Dalam pandangan masyarakat Muslim persaudaraan yang sejati adalah berdasarkan *ukhuwah Islamiyah*, namun istilah ini perlu didudukkan maknanya dengan benar menurut Quraish Shihab agar tidak menimbulkan kerancuan. Kata *ukhuwah Islamiyah* selama ini memiliki kesan diartikan sebagai "persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim", atau dengan kata lain, "persaudaraan karena seagama", sehingga dengan demikian, kata "*Islamiyah*" dijadikan pelaku ukhuwah itu. Namun pemahaman demikian kurang tepat. Kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiv (kata sifat), sehingga *ukhuwah Islamiyah* berarti persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam.¹⁷

Alasan pokok yang mendasari argumentasi di atas adalah bahwa Al-Quran dan hadis tidak hanya berbicara mengenai persaudaraan karena seagama, namun juga memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan atas beberapa sebab yang juga tak kalah pentingnya. Karena jikalau sekiranya persaudaraan dibangun hanya atas dasar seagama, maka Allah dengan kuasanya pasti akan menjadikan semua manusia di dunia ini menjadi satu umat saja yakni umat Islam, namun tidaklah demikian sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an;

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya

¹⁵ Al-Qur'an Terjemahan Kemenag.

¹⁶ Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, (Makkah, Dar Tarbiyah wa at-Turats), Juz 22, 297.

¹⁷ *Ibid*, 478

dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Oleh karena itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat beberapa persaudaraan yang dijelaskan dalam al-Qur'an diantaranya adalah Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu (QS. An-Nisa:23), Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s. (QS. Thaha: 29-30), Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama (QS. Al-A'raf: 65), Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham (QS. Shad: 23), dan Persaudaraan seagama (QS. Al-Hujurat: 10). Bahkan terdapat juga persaudaraan yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai menggunakan term *akh*, namun subtansinya adalah merajut pada *ukhuwah*, diantaranya adalah; saudara sekemanusiaan atau *ukhuwah insaniyah* (QS. Al-Hujurat:13), dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah (QS. Al-An'am: 38).¹⁸

Sama halnya dengan Quraish Shihab, Muchit Muzadi seorang tokoh besar Nahdlatul Ulama juga menegaskan makna ukhuwah dalam bukunya Mengenal Nahdlatul Ulama. Menurutnya *ukhuwah Islamiyah* bermakna luas yakni "ukhuwah yang diajarkan oleh nilai-nilai Islam" yang meliputi persaudaraan antara sesama Islam, persaudaraan karena hidup dalam satu bangsa dan persaudaraan karena sama-sama sebagai manusia.¹⁹

Untuk menciptakan persatuan dan hubungan harmonis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan apalagi dalam cakupan luas dalam kehidupan bernegara tidak bisa tercapai hanya dengan menjaga *ukhuwah Islamiyah* saja dalam konsep hubungan persaudaraan seagama, melainkan harus didukung dan didasari dengan menjaga *ukhuwah Islamiyah* dalam ranah persaudaraan atas nilai-nilai Islam dengan orang-orang selain Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat hedonis yang terdiri dari berbagai macam perbedaan dan keyakinan. Sehingga solusi untuk merawat persatuan dan persaudaraan berdasarkan barometer seagama harus ditopang dengan persaudaraan karena sama-sama manusia (*ukhuwah insaniyah*) yang berlaku bagi siapapun yang hidup berdampingan di Negara Kesatuan Republik

¹⁸ *Ibid*, 480.

¹⁹ Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdhatul Ulama*, (Jember, Masjid Sunan Kalijaga, 2005), 32-33

Indonesia. *Ukhuwah Islamiyah* dalam konteks hakiki (bukan sebatas persatuan seagama) pernah dilakukan Rasulullah saw ketika memberlakukan piagam Madinah yang berhasil menciptakan kedamaian dan kerukunan antar suku dan agama yang ada di Madinah. Dalam perjanjian luhur tersebut sama sekali tidak pernah mengkhaskan kata Islam maupun al-Qur'an yang membuat adanya keistimewaan terhadap sesama umat Islam dibandingkan umat lain.²⁰ Namun Piagam Madinah menjadi satu dasar representatif pada persaudaraan yang diajarkan oleh Islam yakni persaudaraan karena sebangsa dan persaudaraan karena sama-sama manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sejatinya kehidupan umat manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda baik suku, warna kulit, ras, bahkan agama, yang hikmah dari semuanya adalah agar saling kenal-mengenal dan melengkapi. Nurcholis Majid menjelaskan bahwa ayat ini secara hakiki memberi pesan egalitarisme, yakni tidak ada yang boleh mengklasterkan dan membeda-bedakan antara laki-laki ataupun perempuan dalam hal apapun, karena letak perbedaannya hanya terdapat pada tingkat ketakwaan dan kualitas imannya kepada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan pelajaran bagaimana manusia bersikap dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, ras, warna kulit. Karena sikap penghargaan terhadap seseorang berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan dan kesukuan.²¹

Untuk menjaga *ukhuwah Islamiyah* dalam konteks perasaudaraan hakiki antar seluruh umat manusia, terdapat empat asas mendasar untuk menjaga dan merekatkan *ukhuwah* dalam nilai-nilai Piagam Madinah, diantaranya adalah;

²⁰ Muhammad Solikhudin, "Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Upacara Hormat Bendera Merah Putih: Reaktualisasi Konsep Kebangsaan Berbasis Maslahah," *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (June 7, 2022): 38.

²¹ Nurcholis Majid, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, (Jakarta, Paramadina, 1999), 108.

1. Ta'aruf

Untuk memulai satu ikatan persaudaraan yang kuat, Islam mengajarkan salah satu asas utama yakni ta'aruf yang mengandung makna saling mengenal. Pengenalan untuk menguatkan ikatan persaudaraan tidak hanya terbatas pada penegakan hal-hal yang bersifat fisik atau identitas ringkas. Namun lebih dari itu, perlu mengenal lebih jauh dari aspek lagi seperti, latar belakang pendidikan, sosial-budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta masalah kehidupan.

2. Tafahum

Setelah melalui tahap pengenalan, perlunya menerapkan asas saling memahami. Pemahaman ini meniscayakan terakomodir seluruh kekurangan dan kelebihan masing-masing pihak. Dengan saling memahami maka akan timbul rasa kepercayaan antar sesama yang pasti menjadi tameng akan terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Hal ini dijelaskan dalam Poin ke-25 Piagam Madinah yang memberi legitimasi kepada seluruh umat Islam untuk memahami dan menganggap seluruh kaum yahudi dari bangsa Auf sebagai saudara sebangsa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa mempengaruhi agama masing-masing.

3. Ta'awun

Ta'awun atau saling tolong menolong adalah asas yang wajib muncul ketika telah melewati asas tafahum atau saling memahami. Tolong menolong menjadi inti (*project*) dari pada persaudaraan. Dalam al-Qur'an menegaskan pentingnya saling tolong menolong dalam koridor kebaikan, dan melarang sebaliknya untuk menolong untuk berbuat hal kejahatan atau perpecahan (QS. al-Maidah :2). Dalam konsideran Piagam Madinah Pasal 44 menunjukkan bahwa dalam hal menjaga keamanan negara, wajiblah adanya ta'awun diantara umat Islam maupun non-Islam (Yahudi dan Nasrani) untuk menjaga dan menentang setiap agresor (gerakan separatis ataupun teroris) yang menyerang Kota Yatsrib (Madinah).

4. Takaful

Takaful merupakan asas persaudaraan dalam Islam yang memiliki arti memberikan jaminan rasa keamanan dan juga menghindari rasa kecemasan terhadap sesama. Hal ini agar kekuatan persaudaraan lebih tertancap kokoh yang tidak mudah untuk dihasut ke dalam perpecahan dan permusuhan. Sebagaimana pasal 40 Piagam Madinah menjelaskan

bahwa diantara tetangga yang berdampingan rumah, harus diperlakukan sebagaimana dirinya sendiri yang dilarang mengganggu ketentramannya.

Asas-asas dalam persaudaraan yang diajarkan Islam berlaku bagi seluruh sistem persaudaraan yang ada dalam al-Qur'an, baik persaudaraan kemanusiaan (*ukhwwah insaniyah*), persaudaraan sebangsa dan seketurunan (*ukhwwah wathaniyah wa nasab*), apalagi dalam persaudaraan karena seagama dan sekeyakinan (*ukhwwah Islamiyah*).

a. Relevansi Budaya Pela Gandong dengan Nilai-nilai Persaudaraan dalam Piagam Madinah

Budaya Pela Gandong yang ada di Maluku adalah salah satu bagian representatif dari pada *ukhwwah Islamiyah* dalam konteks persaudaraan yang didasari nilai-nilai Islam. Dilihat dari pengertiannya bahwa Pela memiliki arti persaudaraan yang didasari rasa susah senang bersama yang tidak terikat dengan agama atau dalam Islam disebut dengan *ukhwwah insaniyah* (persaudaraan karena rasa kemanusiaan). Sedangkan Gandong memiliki arti persaudaraan karena seketurunan yang dalam Islam disebut dengan *ukhwwah nasabiyah*.

Persaudaraan dalam pela gandong yang ditopang dengan falsafah orang maluku "sagu salempeng pata dua" (sagu sepotong di bagi dua) memiliki makna yang sangat mendalam untuk saling tolong menolong dalam keadaan sulit maupun senang, saling merasakan penderitaan yang di derita saudara se-pela maupun se-gandong yang notabenenya adalah berbeda keyakinan. Situasi demikian jarang ditemukan di tempat lain kecuali dalam *ukhwwah Islamiyah* (persaudaraan seagama). Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَأَحْمَى»²²

Dari Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasih, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) (HR. Muslim, No 2586)

²² Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Turki, Dar al-Tabaqah al-Amirah, 1334 H), Juz VIII, 20

Selain saling memahami untuk senasib sepenanggungan, persaudaraan dalam budaya pela gandong diperkuat spirit saling tolong menolong dalam menyelesaikan berbagai hajat dan persoalan diantara negeri-negeri yang berpela. Misalnya saling membantu untuk menyelesaikan pembangunan tempat ibadah masjid maupun gereja baik dari segi materi maupun bentuk fisik, membantu menyelesaikan keperluan antar negeri ketika terdapat kekurangan, dan lain sebagainya. Misalnya pembangunan Mesjid An-Nur di negeri Batu Merah yang melibatkan saudara pela dan gandong negeri tersebut yakni negeri Laha (Kristen), negeri Hative Besar (Kristen), dan negeri Ema (Kristen) yang merupakan Gandong dari negeri Batu merah. Sehingga tiang masjid yang berjumlah empat ditanggung masing-masing dari negeri-negeri yang bersaudara. Sementara kubah masjid dikerjakan sama-sama oleh negeri Batu Merah dan Passo yang memiliki ikatan Pela.²³

Hal ini memiliki kesamaan nilai dengan nilai *ukhuwah* dalam Piagam Madinah yakni saling membantu dalam kebaikan meskipun berbeda agama. Selaras dengan firman Allah swt;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran

Persaudaraan dalam budaya pela gandong juga menerapkan asas takaful memberikan rasa aman dan menghindarkan kecemasan dalam menciptakan persatuan dan kesatuan masyarakat Maluku. Hal ini terlihat pada tragedi konflik tahun 1999 di Ambon. Konflik Ambon dikenal sebagai konflik sipil terbesar dalam sejarah Republik Indonesia setelah reformasi tahun 1998. Faktor utama terjadinya konflik tersebut karena adanya provokasi bernuansa Suku Agama Ras Antar Etnis (SARA) dan keterlibatan pihak luar yang memperparah kondisi. Muncul kesadaran dari berbagai pihak untuk dapat meredam konflik dengan melakukan banyak usaha mediasi namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Luc Reyhler ketika mengemukakan teori Arsitektur Perdamaian, ia menyebutkan bahwa dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat yaitu; *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi,

²³ I. Gusti Anom ngurah, *Lembaga pela dan gandong di Maluku. latar sejarah, peranan dan Fungsinya.*, ed. Universitas Indonesia Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 107.

dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.²⁴ Teori-teori demikian tidaklah berhasil meskipun telah dibentuk badan mediasi oleh pemerintah. Namun akhirnya masyarakat Ambon di Maluku sendiri lah yang mampu mengakhiri konflik dengan refleksi falsafah Maluku *potong dikuku rasa di daging* serta reinterpretasi dari nilai-nilai persaudaraan dalam sebuah budaya Pela Gandong.²⁵

Penutup

Term *Ukhuwah* dalam al-Qur'an menunjuk pada beberapa aspek yakni persaudaraan atas seketurunan, (*ukhuwah nasabiyah*) persaudaraan atas seagama (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan atas dasar sekemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

Budaya Pela dan Gandong merupakan suatu representatif dari pada *ukhuwah Islamiyah* secara hakiki yakni persaudaraan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pela merefleksikan persaudaraan sekemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) dan Gandong merefleksikan persaudaraan yang dijalin oleh ikatan kekeluargaan dan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah wa an-nasab*). Nilai-nilai persaudaraan dalam budaya pela gandong yakni saling tolong menolong, memberikan rasa keamanan antar sesama, saling memahami karakteristik dari negeri-negeri yang berpela meskipun berbeda agama, merupakan suatu bentuk reaktualisasi dari nilai-nilai *ukhuwah* yang dipraktikan Nabi saw sejak 14 abad yang lalu yang termaktub dalam Piagam Madinah.

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, 2019), 58.

²⁵ Hasudungan et al., "TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU," 38.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama

- Anju Nofarof Hasudungan et al., "TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG DARI RESOLUSI KONFLIK HINGGA PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI MALUKU," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (June 17, 2020): 37.
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1 (1), 51–60.
- Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahih Muslim*, (Turki, Dar al-Tabaqah al-Amirah, 1334 H), Juz VIII
- Hasudungan et al., "Transformasi Kearifan Lokal Pela Gandong Dari Resolusi Konflik Hingga Pendidikan Perdamaian Di Maluku," 38.
- Majid, Nurcholis. *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*. (Jakarta, Paramadina, 1999), 108.
- Malatuny, Yakob Godlif Malatuny, "EKSISTENSI PELA GANDONG SEBAGAI CIVIC CULTURE DALAM MENJAGA HARMONISASI MASYARAKAT DI MALUKU" (2018): 43.
- Marwing, Anita, "Komunikasi Kultur Antar Umat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Lokal Pela Gandong)," *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (July 10, 2020)
- Qattan (al), Manna` Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. (Bogor, Litera Antarnusa, t.t.)
- Ralahallo, Roubrenda N. "Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Psikologi: Jurnal Universitas Gajah Mada*, Vol. 36, No.2, (Desember, 2009).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2004).
- Solikhudin, Muhammad. "Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Upacara Hormat Bendera Merah Putih: Reaktualisasi Konsep Kebangsaan Berbasis Masalah," *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 1 (June 7, 2022)

- Soulisa, M.Syafin. “Budaya Orang Basudara Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 9. No. 1, (Juli 2020), 1-27.
- Tim Penyusun, *Lembaga Budaya Pela dan Gandong di Maluku Latar Sejarah, Peranan dan Fungsinya*, (Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional RI, 2000), 102.
- Wafi, Abd. “Persaudaraan Dalam Alquran; Studi Tafsir Tematik Atas Ayat-Ayat Ukhuwah”, *Skripsi*, 31.